

PRAKTIK PENGOBATAN PENYAKIT DALAM PRESPEKTIF SYARI'AT

Asep Awaluddin*
addsalaam83@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini umat Islam setidaknya dihadapkan dengan dua kenyataan yang kurang menguntungkan akan kaitannya dengan isu pengobatan. Yang pertama adalah fakta bahwa sebagian besar obat-obatan yang beredar di toko-toko obat atau apotek belum memenuhi standar kehalalan. Terlebih dengan kontra indikasi dan status bahan pada tiap-tiap obat yang kurang begitu mendapat perhatian dari kalangan konsumen. Kedua, adalah adanya penyalahgunaan produksi obat-obatan herbal atau apa yang dikenal masyarakat luas dengan obat alternatif atau at-Thibb an-Nabawi, dimana sebagian produsen yang berpandangan pragmatis sekaligus bermental kapitalis berlomba untuk meraih keuntungan darinya. Hasilnya adalah bahwa harga pada sebagian obat-obatan jenis ini membumbung tinggi. Darinya, diperlukan solusi dalam mengatasi hal ini. Pemahaman terhadap konsep pengobatan yang benarlah yang bisa diantaranya, menjadi solusi bagi isu terkait. Ini dikarenakan bahwa karakteristik dari pemahaman yang benar ini akan menjadikan cara pandang seorang Muslim menjadi lebih tajam. Hasilnya tentu saja adalah kesadaran dan perhatian yang mendalam tentang status hukum obat yang dikonsumsi bagi konsumen sekaligus perbaikan niat bagi para produsen. Pencapaian lebih jauh ialah penerapan jenis dan pola pengobatan yang sesuai dengan syari'ah yang lebih dikenal dengan at-Thibb an-Nabawi.

Keywords: cara pandang Islami, kesembuhan, at-Thibb an-Nabawi.

* Mahasiswa Pascasarjana Institut Studi Islam Darussalam

Pendahuluan

“Kesehatan adalah mahkota, tidak ada yang dapat melihatnya (demikian) selain orang yang sakit”. Pepatah bijak ini sejalan dengan anjuran Rasulullah Saw kepada umat Islam untuk mencari kesembuhan dari penyakit.¹ Salah satu dari cara mencari kesembuhan tersebut adalah dengan mengkonsumsi obat sebagai sarana penyembuhan. Di masa Rasulullah Saw, obat yang ada bersifat tunggal, artinya bahwa obat tersebut terbuat atau terdiri dari satu bahan saja.² Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, peracikan obat-obatan mengalami kemajuan yang pesat sehingga menghasilkan bermacam-macam obat yang menggunakan berbagai macam bahan. Obat-obat ini sengaja diproduksi sebagai *ikhtiyar* dalam proses penyembuhan bagi orang yang sakit. Singkat kata, setiap orang yang sakit memang layak untuk berobat.

Di zaman ini, sebagian walaupun tidak dalam kuantitas yang besar dari mereka yang berobat bukan hanya mempertimbangkan untuk mengambil manfaat darinya, namun lebih dari itu, adanya anggapan bahwa semakin mahal obat semakin baik kualitasnya. Darinya lahirlah aspek pertimbangan gaya hidup, *imej*, bahkan *prestise*³, ini tentu saja bukan cara pandang seorang muslim. Hal tersebut mengesankan bahwa ada suatu upaya untuk melakukan sesuatu secara berlebihan (*tabdīr*), padahal hal tersebut dilarang dalam Islam. Banyaknya obat-obatan yang ditemukan berkat kemajuan teknologi seakan mengklasifikasikan obat itu sendiri. Obat generik dan non-generik adalah salah satu fakta dari “penstrataan” masyarakat berdasarkan kemampuan ekonominya melalui

¹ Redaksi asli dari hadist ini ialah:

قالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِذَا دَعَوْتُمْ فِيَنَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَعْنِيْ ذَاءً إِلَّا وَضَعَنَ لَهُ دُوَاءً غَيْرَ ذَاءٍ وَاحِدٍ
«الْهَرَمُ»

Rasulullah Saw bersabda: “Berobatlah kalian, sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak menurunkan penyakit kecuali dengan obat (penyembuh)nya, kecuali satu yaitu (penyakit) tua”

HR. Abu Dāwud no hadist 3857. Abu Dāwud Sulaiman bin al-'Asy'ab as-Sajastani. “*Sunan Abi Dawud*”. (Beirut: Dāru al-Kitāb al-'Arabī, 1346 H). Juz 4, hal 1.

² Syamsuddin Muhammad bin Abū Bakr bin Ayyūb az-Zarī ad-Dimasyqī - Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah-. “*at-Thibb an-Nabawi*”. (Beirut: Daru al-Fikr, tt), hal 5.

³ Marcia Claire Inhorn Frank van Balen. “*Infertility Around the Globe: New Thinking on Childlessness, Gender, and Reproductive Technologies*”. (California: University of California Press, 2002), hal 305

bidang kesehatan. Disamping itu, kontra indikasi yang tertera pada obat-obatan konvensional yang beredar melahirkan sikap skeptis pada sebagian masyarakat.

Sehubungan dengan kasus obat herbal, atau yang lebih dikenal dengan obat alternatif, para produsen yang 'kurang bertanggungjawab' memanfaatkan hal ini dengan mengklaim bahwa obat-obat tersebut sesuai dengan tutunan pengobatan Islami. Pernyataan tersebut ada benarnya, namun fakta di lapangan membuktikan bahwa beberapa obat-obat alternatif dinilai cukup membuat konsumen harus menguras isi kantong mereka.⁴ Semua fakta diatas menunjukan adanya kesalahan dalam cara pandang dan penyikapan terhadap penyakit dan kesembuhan. Dari pada itu, boleh jadi cara pandang yang dipakai belum sepenuhnya cara pandang Islami.

Selain hal diatas, ada yang malah bertindak sebaliknya. Dalam arti kata bahwa ada yang bersikap kurang peduli bahkan cenderung permisif terhadap bahan-baku obat tersebut; selama mereka bisa mendapatkan manfaatnya, praktis, dan terlebih lagi harganya murah. Hal ini tentu saja menjadi masalah tersendiri bagi umat sekaligus menjadi isu yang lebih penting dari yang pertama. Hal itu dikarenakan sebagai muslim adalah wajib hukumnya untuk berobat dengan obat yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan kata lain halal, baik dari bahan baku maupun proses pembuatan. Pasalnya ialah dikarenakan banyak obat-obatan konvensional, dimana lebih banyak diproduksi dan dikembangkan di Barat, yang terbuat dari bahan-bahan yang meragukan dan dengan proses yang menegasikan nilai-nilai agama.⁵ Selain itu Prof. KH Ibrahim Hosen, LML pernah menyatakan: "...semua produk yang tadinya halal menjadi syubhat jika disentuh oleh teknologi, oleh karena itu harus melalui proses sertifikasi halal". Walaupun demikian, makalah ini tidak bertendensi untuk mengeksplorasi tentang hal berobat secara mendalam dikarenakan keterbatasan otoritas penulis. Makalah ini akan mencoba mengkaji permasalahan diatas berdasarkan cara pandang Islam.

⁴ Mohammad Ali Toha Assegaf. "365 Tips Sehat ala Rasulullah". (Jakarta: Mizan Publika, 2009), hal 2

⁵ Abdurrahman al-Baghdadi. "Babi Halal- Babi Haram". (Jakarta: Gema Insani Press, 2002). Cet VI, hal 9

Pandangan singkat tentang obat

Setiap penyakit tentu ada obatnya, baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui. Yang diketahui tentu saja beraneka ragam; dari yang terbuat dari satu bahan sampai lebih; baik yang didapat dari darat, laut bahkan udara; cair, kental dan padat bahkan gas. Semuanya dikembangkan berdasarkan kegunaan dan hasil yang ingin dicapai. Harga yang ditawarkan pun bervariatif, memperhitungkan bahan dan kelangkaannya, kesulitan mendapatkannya, organik atau non-organik dan lain sebagainya. Cara produksi pun ada yang masih dikerjakan secara manual oleh tangan manusia langsung (tradisional), hingga modern yang semuanya dikerjakan oleh mesin.

Adapun yang belum diketahui, maka para dokter dan ilmuwan terus berusaha untuk menyelidiki, mendiagnosa, menganalisa, menguji hingga mengevaluasi untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, yang dengannya suatu penyakit yang "baru" atau belum diketahui obatnya tersebut dapat diobati. Semua itu dilakukan dengan satu keyakinan bahwa tiap penyakit ada obatnya.

1. Obat Herbal

Allah Swt telah menyimpan di alam ini bahan dasar obat untuk segala penyakit. Ini berdasarkan keterangan dari sabda Rasulullah Saw, bahwa jika Allah Swt menurunkan suatu penyakit, Ia juga menurunkan obatnya.⁶ Bahan dasar tersebut dapat berupa apa saja, namun yang paling banyak ditemukan ialah tumbuhan dan hewan.⁷ Darinya, ada yang bisa langsung dimanfaatkan untuk pengobatan dan ada yang tidak bisa langsung digunakan. Dengan sifat tunggal atau multi-guna pada setiap zat aktif yang dikandungnya, menambah keyakinan bahwa yang menciptakan dan menyimpannya di alam ini tentunya adalah dzat Allah Swt.

Dari semua bahan dasar yang ada khususnya tumbuhan dan hewan, yang pertama disebut merupakan yang paling banyak digunakan di dunia kesehatan. Hal ini ditengarai oleh posisi tumbuhan didalam rantai makanan dimana ia sebagai produsen untuk hewan pemakan tumbuhan (tingkat 1). Ini berarti semua nutrisi yang terkandung didalamnya memang diperlukan oleh hewan tersebut, dimana selanjutnya hewan

⁶ Abu Dāwud Sulaiman bin al-'Asy'ab as-Sajastānī. "Sunan...". Juz 4, hal. 1

⁷ Abdul Basith Muhammad as-Sayyid. "Pola Makan Rasulullah, Makanan Sehat Berkualitas Menurut al-Qur'an dan Sunnah". (Jakarta: Almahira, 2006). Cet I, hal. 1

tingkat 1 ini dimangsa oleh hewan berikutnya (konsumen tingkat 2) dan begitu seterusnya. Maka sumber utama dari nutrisi sekaligus bahan dasar (zat aktif) untuk obat memang lebih banyak terdapat pada tumbuhan.⁸ Tumbuhan tersebut kemudian diekstraksi untuk mendapatkan khasiat dari zat yang diinginkan, baik dengan cara tunggal, artinya hanya satu jenis tumbuhan yang digunakan, atau dipadukan dengan tumbuhan lain yang telah diketahui khasiatnya. Efek farmakologis yang dihasilkan dari zat pada tumbuhan ini dapat dicerna baik oleh tubuh, dan dengan alasan yang serupa, selama belum ada pencampuran bahan sintetis maka obat alami tersebut dinamakan dengan obat herbal.

Pelabelan terhadap obat jenis ini lantas berkembang sesuai metode yang digunakan, adapun jenis pengobatan yang dilakukan dengan menggunakan obat jenis ini lebih bersifat terapis, maka dari itu ia lebih dikenal dengan obat alternatif.⁹ Arti dari terapi itu sendiri ialah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit ini dilakukan dengan mempelajari gejala-gejala penyakit yang timbul untuk kemudian menentukan metode penyembuhan yang tepat.¹⁰ Ini berarti bahwa terapi memerlukan suatu proses yang tentunya akan lebih banyak memakan waktu daripada pengobatan yang bersifat instan yang memerlukan waktu lebih singkat. Hal tersebut dikarenakan obat jenis ini bersifat untuk memperbaiki organ tubuh yang sakit daripada sekedar mengobati penyakit. Maka hasil yang didapat dari pengobatan ini ialah meningkatnya resistensi organ tersebut dari penyakit sehingga bersifat lebih permanen.

a. Kelebihan dan kekurangan dari obat herbal (alternatif)

Tidak ada sesuatu pun didunia ini yang terlepas dari kekurangan, sekalipun itu merupakan sesuatu yang terbaik. Ini adalah *sunnah*-Nya yang berlaku bagi segala hal, termasuk dalam hal ini adalah metode pengobatan. Sikap kritis yang didukung dengan objektifitas akannya, tentu akan menghasilkan sebuah pemahaman yang lebih sekaligus dengan bijak melahirkan antisipasi-antisipasi dari kekurangan yang

⁸ Tolu Odugbemi. "A Textbook of Medicinal Plants from Nigeria". (Lagos: University of Lagos Press, 2008), hal 161

⁹ Momon Sudarma. "Sosiologi untuk kesehatan". (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hal. 44. Lihat juga, Stefano Maddalena. "Alternative Medicines: On the Way Towards Integration?", (Bern: Peter Lang, 2005), hal. 6-10

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia", hal 234.

dimaksud. Walhasil berkembanglah sebuah metode pengobatan yang tentunya akan lebih baik dari sebelumnya.

Terdapat kelebihan sekaligus kekurangan pada obat herbal dan pengobatan alternatif ini. Kelebihan darinya terlebih dari efek yang dihasilkan terhadap tubuh adalah karena ia berasal dari bahan alami dan tanpa campuran zat kimia sintetis, maka ia relatif aman bagi tubuh sekalipun dikonsumsi dalam jangka panjang yang tentunya secara proporsional.¹¹ Selain itu dengan alasan yang sama diharapkan tubuh akan lebih mudah untuk menerima dan mentolerirnya. Hal ini disebabkan bahwa zat apapun selain apa serupa dengan apa yang terkandung dalam tubuh dianggap material asing bagi tubuh.¹²

Alasan lainnya adalah bahwa ia sangat sesuai untuk gangguan kesehatan terutama penyakit kronik dan degeneratif.¹³ Iapun bersifat holistik karena lahir dari rahim kebijaksanaan para dokter (tabib). Maka selain bersangkutan dengan fisik, ia juga mengandung motivasi psikis dan keyakinan, meliputi ajaran tentang kepasrahan yang tinggi (*tawakkal*) yang melahirkan keadaran dan pemahaman penuh bahwa atas izin Sang Penyembuh, tidak ada suatu penyakitpun yang tidak dapat disembuhkan. Hal ini merupakan unsur yang sangat penting dalam proses penyembuhan.¹⁴ Darinya, pengobatan jenis ini dapat menyembuhkan beberapa penyakit tertentu yang tidak bisa diobati dengan cara medis. Selain itu, fakta bahwa karena ia bersumber dari kekayaan alam yang dapat diperbarui, maka ia tersedia disana dalam jumlah yang *massive* sehingga relatif murah.

Adapun kekurangan darinya ialah bahwa metode yang ditempuh menggunakan obat ini kurang begitu akrab dengan kebanyakan orang, maka pengenalan dan motivasi dengan tenaga ekstra pun mesti ditempuh.¹⁵ Demikian karena selain biasanya butuh waktu yang lama

¹¹ Maksud dari proporsional disini ialah ketepatan dalam takaran/ dosis, waktu dan cara penggunaan, pemilihan bahan dan pemilihan tanaman obat tertentu untuk indikasi tertentu. Lihat Staf Pengajar Departemen Farmakologi FK UNSRI. "Kumpulan Kuliah Farmakologi" (Jakarta: EGC, 2004), hal 11-15.

¹² Hiromi Sinya. "The Miracle of Enzyme". (Bandung: Qonita- Mizan. 2009), hal 71

¹³ Agus Kardinan dan Fauzi Rahmat Kusuma "Meniran Penambah Daya Tahan Tubuh Alami" (Jakarta: AgroMedia, 2004), hal 2-3.

¹⁴ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. "at-Thibb an-Nabawi", hal 92.

¹⁵ Ning Harmanto & M. Ahkam Subroto. "Pilih Jamu Dan Herbal Tanpa Efek Samping". (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), hal 3-4

untuk mendapat khasiat obat, maka untuk penanganan pengobatan yang membutuhkan waktu cepat (gawat darurat) sangat beresiko.

Selain itu karena kebanyakan dari obat-obat ini belum teruji secara medis,¹⁶ maka tentunya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, untuk obat jenis ini belum ditemukan banyak lembaga khusus standarisasi. Walhasil, animo masyarakat umum terhadapnya juga minim. Bahan baku yang alami pun terhitung rawan dari cemaran berbagai macam mikro-organisme baik yang terdapat di air maupun udara. Hal tersebut berujung pada perubahan struktur atau zat sehingga relatif tidak stabil.¹⁷

Di zaman kontemporer ini kebanyakan orang menganggap jenis pengobatan diatas sebagai alternatif, karena lebih dimaknai sebagai opsi pengobatan yang dipilih setelah adanya opsi lain yang lebih diminati.¹⁸ Anggapan tersebut timbul disebabkan karena derasnya serbuan obat konvensional yang dirasa lebih cepat dalam menghilangkan penyakit.

2. Obat Konvensional

Berbagai macam penyakit kini sedang dan telah ditemukan obatnya. Usaha medis yang dilakukan oleh para ahli kesehatan dan ilmuwan dunia pun semakin gencar dilakukan. Semua dengan tujuan yang sama, untuk 'menaklukan' penyakit. Penemuan obat dari penyakit yang baru biasanya memerlukan waktu yang lama dan menelan dana yang tidak sedikit. Hal ini dikarenakan penelitian dan evaluasi yang dilakukan berulang-ulang dengan peralatan yang canggih,¹⁹ demi mendapatkan hasil yang menurut standar ilmiah yang diakui –paling tidak– mendekati kesempurnaan. Darinya, banyak orang yang mengambil obat jenis ini sehingga usaha penemuan obat untuk penyakit yang baru diketahui pun semakin ramai.

Obat yang menjadikan eksperimen sebagai landasannya dalam kacamata ilmiah ini lantas disebut dengan obat konvensional. Sama

¹⁶ Lestari Handayani dan Suharmiati. "Cara Benar Meracik Obat Tradisional". (Jakarta: AgroMedia, 2006), hal. 10-11.

¹⁷ Handrawan Nadesul. "Dari Balik Kamar Praktik Dokter". (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). Cet. I, hal. 225. Lihat pula Ning Harmanto & M. Ahkam Subroto. "Pilih Jamu...", hal. 3-4

¹⁸ Momon Sudarma. "Sosiologi untuk kesehatan", hal. 132

¹⁹ Joseph Price Remington. "Remington: The Science And Practice Of Pharmacy" (Maryland: Lippincott Williams & Wilkins, 2006). Cet. XXI, hal. 14

halnya dengan obat herbal yang berasal dari tumbuhan, ia juga dibuat dari bahan yang sama. Perbedaannya ialah bahwa obat jenis ini mengekstraksi bahan tertentu yang ada pada satu atau beberapa jenis tumbuhan tertentu dengan campuran bahan sintetis serta proses kimiawi agar hasil yang didapat maksimal. Karena perpaduan antara ekstrak tumbuhan tersebut dengan bahan sintetis, maka pengrajananya memerlukan eksperimen yang panjang. Terlebih homogenitas dari percampuran antara zat yang satu dengan zat lain menuntut ketepatan, maka prosesnya harus sesuai dengan kriteria-kriteria ilmiah yang telah disepakati oleh Badan Obat dan Pangan dunia (*Food and Drugs Association-FDA*) dan Lembaga Kesehatan Dunia (*World Health Organization -WHO*) yang dibawahi oleh PBB.²⁰ Demikian agar khasiat dari obat dapat efektif, efisien dan dapat dipertanggungjawabkan.

Seperti telah tersebut diatas, cara kerja obat ini dapat dikatakan efektif dan efisien. Ketepatan dan kecepatan merupakan tuntutan yang tidak bisa dihindari pada masa sekarang. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut merupakan kunci keberhasilan suatu tindakan. Hal yang sama juga dibutuhkan dalam indikasi suatu obat, bagaimana ia bekerja dan seberapa cepat ia mempunyai efek yang diharapkan. Dengan kata lain, efektif karena dapat benar-benar 'meredakan' rasa sakit, dan efisien karena waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan khasiat darinya relatif singkat.²¹ Oleh karena itulah mengapa obat konvensional ini lebih banyak diminati masyarakat dewasa ini.

a. Kelebihan dan kekurangan dari obat konvensional

Obat-obatan yang porsi besarnya dikembangkan oleh Barat ini memiliki berbagai kelebihan. Demikian dikarenakan banyaknya para ahli yang kompeten di bidangnya. Kelebihan yang dimiliki oleh obat konvensional antara lain bahwa metode yang digunakan padanya obat konvensional ini telah dikenal luas dan sangat diterima oleh khalayak

²⁰ Richard Abood. *"Pharmacy Practice and The Law"* Ed. 6 (Revisi). (Canada: Jones & Bartlett Learning, 2010), hal 137. Juga dapat dilihat di, Carmen Medina. "Compliance Handbook For Pharmaceuticals, Medical Devices, And Biologics (drugs And The Pharmaceutical Sciences: A Series Of Textbooks And Monographs)". Volume 136 dari *Drugs and the Pharmaceutical Sciences Series*. (New York: CRC Press, 2004), hal 156

²¹ Alvin Pranoto. *"Sains & teknologi: berbagai ide untuk menjawab tantangan dan kebutuhan, Volume 1"*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 148

ramai. Ini disebabkan tempat sediaan obat jenis ini sudah menjangkau daerah-daerah yang sulit sekalipun. Disatu sisi, teori-teori ilmiah yang berkenaan tentangnya pun mudah di dapat di lembaga-lembaga pendidikan sehingga meniscayakan izin pemerintah dalam penyaluran dan penggunaannya. Hal ini menjadikannya dapat dengan mudah diper tanggung-jawabkan secara hukum apabila terjadi penyalahgunaan. Lebih dari pada itu seperti yang telah disebut diatas, efek terapi yang cepat untuk penyakit-penyakit yang bersifat darurat lebih mungkin dilakukan ketimbang obat herbal. Semua kelebihan diatas tentu saja menjadi nilai positif bagi obat konvensional.

Adapun kekurangan pada obat jenis ini antara lain adalah adanya beberapa penyakit yang sama sekali belum ditemukan obatnya secara medis sehingga membutuhkan obat alternatif, selain bahwa, efek samping dari obat ini relatif berbahaya sehingga butuh pengawasan yang ketat.²² Selanjutnya biaya yang mahal terkadang menjadi kendala bagi konsumsi obat jenis ini.²³ Metode yang melibatkan pemakaianya pun biasanya tersaji dengan prosedural yang rumit sehingga pada beberapa kasus, terjadi ketidaknyamanan bahkan sesuatu yang tidak diharapkan karenanya. Akhirnya sebagai Muslim, cara pandang terhadapnya tentang proses dan bahan yang dipakai pun sangat boleh jadi tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah, mengingat kebanyakan dari obat-obat tersebut diproduksi di peradaban yang bertolak belakang dengan Islam.

A. Cara pandang Islam dalam Hal Berobat

Sebelum berangkat lebih jauh kepada sub-judul ini, ada baiknya memahami apa itu cara pandang Islam dan fungsinya dalam diri manusia. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, ia berarti pandangan Islam terhadap realitas dan kebenaran yang nampak didepan mata hati seorang Muslim yang dengannya terungkaplah hakekat 'wujud'; dimana hanya Islamlah yang dapat memproyeksikan totalitas dari wujud ini. Sedangkan maksud dari hakekat wujud dalam perspektif Islam adalah tentu saja totalitas wujud yang hanya bisa disadari oleh mata hati. Ini artinya bahwa seorang muslim dalam cara pandang akan yang ada dihadapannya

²² Alejandro Junger. "Clean". (Bandung: Mizan Publiko, 2011). Terj. Rani S Ekawati. Judul asli: *The revolutionary program to restore the body's natural ability to heal itself*. Cet 1 ,hal 150-155.

²³ Ning Harmanto & M. Ahkam Subroto. "Pilih Jamu...", hal. 4.

hendaknya tidak berhenti pada aspek yang tampak saja, namun lebih dari itu ia harus selalu mengintegrasikannya secara erat dengan aspek metafisik (*ghaib*). Mengingat bahwa realitas dan kebenaran dalam Islam mencakup keduanya.

Maka dari itu ia berfungsi sebagai mesin penggerak yang terus-menerus bertambah dalam formanya sebagai sistem kepercayaan²⁴ bagi setiap individu Muslim dalam hal apapun karena ia merupakan basis darinya. Motor ini selain sebagai penggerak ia juga merupakan refleksi kematangan seorang muslim akan pemahaman tentang agamanya. Dalam hal ini al-Attas mengkarakteristikkan cara pandang Islam sebagai berikut: Berprinsip tauhid dimana tanpanya meniscayakan ketiadaan cara pandang ini; berasaskan atas wahyu, (al-Qur'an dan al-Hadits), akal, pengalaman dan intuisi; bersifat otentik dan final karena sejatinya ia sudah 'matang' seiring dengan masa *risalah Muhammad SAW*, artinya ia telah dewasa sejak lahir sehingga tidak memerlukan proses 'pertumbuhan' menuju kedewasaan mengikuti proses perkembangan dan dinamika sejarah, selain tentunya ia akan selalu demikian karena berasaskan hal tersebut diatas. Tinggal bagaimana seorang muslim berusaha memaksimalkan dan mengoptimalkan potensinya untuk meraih kematangan itu; makna realitasnya adalah berdasarkan kajian metafisik, karena itulah kebenaran sejati; dan objek kajiannya adalah *visible* dan *invisible* ('*ālamu syahādah* dan *al-Ghuyūb*).²⁵ Singkat kata, cara pandang seorang muslim ialah agama Islam itu sendiri.

Setelah uraian singkat diatas mengenai cara pandang Islam, se-*lanjutnya ialah bagaimana memandang hal berobat ini melaluiinya*. Itu berarti dengan memahami secara utuh aspek yang berkaitan erat dengannya, dalam hal ini adalah makna dari kesembuhan. Selain karena ia adalah tujuan dari usaha seseorang berobat dalam aspek *visible*, pun ia yang dalam bahasa Arabnya *asy-syifā'* merupakan derivasi dari kata *asy-Syāfi* dimana ia adalah salah satu dari nama Allah yang agung. Dari konteks ini ia berdimensi *invisible-metafisis*.

²⁴ Ninian Smart "Cara pandang, Crosscultural Explorations of Human Beliefs". (New York: Charles Sribner's sons, tt). 2nd Ed hal 1-2

²⁵ Karakteristik cara pandang Islam menurut al-Attas yang diuraikan diatas dikutip dari makalah Hamid Fahmi Zarkasyi "Islam sebagai Pandangan Hidup (Asas Bagi Kajian Perbandingan Islam dan Barat)", yang disampaikan pada Workshop Pemikiran Islam Kontemporer, di Cairo Mesir, 11-14 Februari 2006 hal 18-19

1. *·Asy-Syifa'*

Dalam karyanya *Mufradat al-fādż al-Qur'an*, al-Ashfahāni memaknai *asy-syifa'* ini sebagai proses menuju keselamatan, sebagaimana ia juga merupakan kata benda dari bebas (dari penyakit).²⁶ Sedangkan Abu Husain Ahmad bin Faris dalam *Maqāyis al-Lughah* yang telah diperiksa oleh Abdu as-Salam Muhammad Harun menyebutkan bahwa makna dari kata ini ialah terbebasnya seseorang dari penyakit yaitu dimana seseorang ada dalam posisi mampu untuk menanggulangi penyakitnya.²⁷ Ibnu Mandzur dalam *lisānu al-'Arab* juga berpendapat bahwa kata ini berarti obat yang sudah lumrah di kalangan manusia yang berfaidah untuk menyembuhkan seseorang dari sakit.²⁸ Dari para ahli bahasa ini secara garis dapat disimpulkan bahwa kata tersebut erat kaitannya dengan kesembuhan atau bebasnya seseorang dari penyakit yang dideritanya.

a. *Asy-syifa'* dalam al-Qur'an dan as-Sunnah

Kata *Asy-syifa'* disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali dengan beberapa bentuk (*Shīghah*) yang berbeda pada beberapa ayat dan arti yang bervariasi pula.²⁹ Adapun para ahli tafsir diantaranya, Abu Ja'far at-Thobary pada kitab tafsir yang dikarangnya menyebutkan bahwa dalam *asy-Syu'arā'*: 80³⁰, kata ini bermakna kesembuhan dan kembalinya kesehatan.³¹ Sedangkan Ibn Katsir dalam tafsirnya memaknai kata ini

²⁶ Husein bin Muhammad bin Mufaddil ar-Rāgib al-Ashfahāni. "Mufradat al-fādż al-Qurān". (Damaskus: Dār Al-Qolam. tt). Juz. I, hal 546

²⁷ Abu al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakaria. "Maqāyis al-Lughah". (al-Madinah al-Munawwarah: Ithihād al-Kitāb al-'Arabi, 1423). Tah. Abdu as-Salām Muhammad Hārūn. Juz. 3, hal 154

²⁸ Muhammad Mukarram bin Mandzur al-Afriqiy al-Mashriy. "Lisānu al-'Arab". (Beirut: Dār Shādir, tt). Cet. 1. Juz. XIV, hal 436.

²⁹ Kata ini ada dalam surat: at-Taubah: 14 (melegakan); *asy-Syu'arā'*: 80 (menyembuhkan); Yunus: 57 (menyembuh); an-Nahl: 69 (obat yang menyembuhkan); al-Isrā': 82 (penawar); al-Fushāhilat: 44 (penawar); ali-'Imrān: 103 (tepi, ujung); dan at-Taubah: 109 (tepi). Muhammad Fuad Abdul Baqi. "Mu'jam al-Mufahras li-Alfādż al-Qurān al-Karīm". (Kairo: Daru al-Hadits, 1364), hal 385. Terjemah dalam B. Indonesia diambil dari software Qur'an tarjamah digital, Hadist WEB versi 3.0. <http://opi.110mb.com>

³⁰ Ayat ini diambil menjadi contoh, karena yang paling mendekati konteks akar kata yang dibahas. Ayat dimaksud berbunyi: وَإِنَّا مَرْضَتُ فَهُوَ يَشْفِي

³¹ Abu Ja'far ath-Thobary. "Jāmi'u al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān". (al-Madinah al-Munawwarah: Muassasatu ar-Risālah, 1420). Juz XIX, hal 323.

dengan mengaitkannya kepada *qudrat* Allah Swt, dimana Dia-lah satunya yang mampu menyembuhkan penyakit. Namun dalam konteks ini, Ibn Katsir juga mewajibkan seseorang agar berusaha terlebih dahulu.³² Ini berarti bahwa terjadinya sesuatu itu semuanya dengan ikhtiyar manusia dan tawakkal, sehingga apabila Allah Swt berkehendak maka sembuhlah seseorang dari penyakitnya.

Dengan mengaitkan ayat sebelumnya, Imam Baidlowi dalam tafsir karyanya menafsirkan dengan lugas bahwa kata ini berhubungan erat dengan ayat sebelumnya yaitu berupa sebab-akibat yang timbul dari makanan dan minuman.³³ Kata yang dimaknainya dengan terbebas dari penyakit ini sejatinya adalah lawan dari terkena sakit atau penyakit yang disebabkan oleh kelalaian manusia dalam hal makan dan minum; entah dalam hal penjagaan yang berhubungan dengan waktu maupun dengan kuantitas.³⁴ Darinya dapat dipahami bahwa apabila seseorang tidak dengan baik menjaga waktu makan dan porsi makannya, maka ia rentan terhadap sakit. Dan sebaliknya, apabila ia dapat menjaganya dengan benar maka kesehatanpun akan tetap terjaga.

Adapun dalam *as-Sunnah an-Nabawiyah*, kitab takhrij hadist Imam Bukhari yang disusun oleh Ibn Hajar al-'Asqalani, menerangkan bahwa kata *syifā'* dalam hadist berikut:

دَعَّا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْتَهَى حَدَّثَنَا أَبُو أَخْمَدَ الرُّبِّيِّيِّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعْدِيِّ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنْ شَيْءٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءَ إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً)³⁵

³² Abu al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Katsir al-Farsy ad-Dimasyqi. "Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīl". Tah. Sāmī bin Muhammad Salāmah. (al-Madinah al-Munawwarah: Dar Thoyyibah, 1420). Cet.2. Juz VI, hal. 147.

³³ Nāshiruddin Abū Sa'id 'Abdullāh bin 'Umar bin Muhammad as-Sairāzy Baidlāwi. "Anwāru at-Tanzīl wa Asrāru at-Ta'wīl (Tafsīr al-Baidlāwy)". Juz. IV, hal 419. Maktabah asy-Syāmilah. <http://www.altafsir.com>

³⁴ *Ibid*.

³⁵ HR. Bukhari 5354. Muhammad bin Ismā'il Abu 'Abdullāh al-Bukhāry al-Jā'ī "al-Jā'ī u ash-Shohīh al-Mukhtashar". Tah. Mushtafa Daibi al-Baghā. (Beirut: Dāru Ihsān Katsir, 1407). Juz 5, hal. 2151. Banyak hadist yang serupa yang menunjukkan kata *syifā'* ini namun tidak memungkinkan untuk dituangkan pada makalah ini.

³⁶ Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abū al-Fadl al-'Asqalāni as-Syāfi'iyy. "Fathu al-Bārī Syarhu Shahīhi al-Bukhārī". Tah. Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abū al-Fadl al-'Asqalāni as-Syāfi'iyy. (Beirut: Dāru al-Ma'rīfah, 1379). Juz X, hal. 125

berarti sebab atau medium bagi datangnya kesembuhan dari sakit, atau yang lebih dikenal dengan obat. Dimana dalam mengambilnya hanya merupakan suatu ikhtiyar bagi manusia yang hasil akhirnya diserahkan secara total kepada Allah Subhānahu wa Ta'āla.³⁶ Ini mengandung pengertian bahwa apapun yang dilakukan seorang hamba dalam usaha untuk mengembalikan kesehatannya adalah harus dengan disertainya penyerahan diri (tawakkal) kepada sang Maha Penyembuh.

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa makna *asy-syifa'* tidak hanya terbatas kepada kesembuhan yang dimediasi oleh obat, namun ia juga meniscayakan integrasi metafisik yaitu peran sang Maha Penyembuh. Disinilah peran sekaligus inilah yang dimaksud dengan cara pandang Islam. Dengannya menjadi jelas bahwa *ath-Thibb an-Nabawiy* bersifat holistik. Ini berarti bahwa aspek material yang berupa usaha seseorang dalam mencari kesembuhan dari penyakit, didukung oleh dimensi immaterial yang berupa motivasi diri akan kesembuhan yang hanya dapat dicapai dengan tawakkal kepada *Asy-Syāfi'*, yaitu dengan perantaraan do'a.

2. Dimensi sosial

Seperti telah disinggung di pendahuluan tentang produksi obat-obatan alternatif, umat dewasa ini menghadapi realitas yang kurang menguntungkan, yaitu indikasi permainan harga. Maka sebagai produsen obat Muslim, kesadaran akan atas saling tolong-menolong dalam kebaikan³⁷ seharusnya terimplementasi dalam realita sosial. Ini berarti bahwa bagi sang produsen tidak selayaknya terjebak dalam cara pandang yang bertendensi demi meraih keuntungan semata. Fenomena membumbungnya beberapa obat alternatif yang ditengarai oleh beberapa produsen dengan 'embel-embel' sebagai obat herbal yang merupakan warisan dari sang Nabi, tentu saja merupakan suatu kendala yang akhirnya walaupun ini hanya terjadi hanya dalam beberapa kasus, namun kesan bahwa harga obat herbal mahal, kian menjamur.³⁸ Jelas hal ini merupakan gejala dari semangat kapitalisme yang tertuang dalam praktek ekonominya, dimana hal tersebut menambah daftar gejala kerugian bagi umat.

³⁷ Hal ini sejalan dengan surat al-Mā'idah: 2

³⁸ Mohammad Ali Toha Assegaf. "365 Tips ...", hal 2

Selanjutnya dari pihak konsumen sendiri, ialah sikap yang bisa dilihat pada generasi akhir ini yaitu kesan ingin yang serba cepat dan mudah, serta apapun yang terbaik adalah hanya bagi dirinya. Padahal proses merupakan salah satu ayat dan pengajaran yang Allah berikan kepada manusia. Penciptaan bumi dalam 6 hari adalah sebagai bukti,³⁹ padahal semua mudah saja bagi Robb semesta alam ini untuk menjadikannya dalam sekejap. Yang paling memilukan bagi seorang Muslim adalah ketika hal tersebut sudah menjadi ketergantungan. Dalam arti, adanya keyakinan kesembuhan pada obat atau pengobatan, terlepas cara nabi ataupun konvensional. Ini menandakan ada ketidak-sesuaian sikap, pikir terlebih keyakinan pada diri dan agamanya. Dalam kacamata syari'at tentu saja hal demikian tidak sesuai. Karena sejatinya, syari'at ini diturunkan tidak lain demi kemaslahatan umat manusia. Sebagai Muslim tentunya harus meyakini bahwa Dia yang Maha Segalanya mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan beberapa point sebagai berikut:

1. Dalam Islam, penyakit bukanlah suatu yang harus dianggap sebagai sesuatu yang harus "diperangi", namun dipahami sebagai media sang Khaliq dalam ampunan dosa bagi seorang hamba.
2. Dalam kacamata hukum Islam, seorang muslim tentunya berkewajiban untuk berobat dengan obat/ pengobatan yang sudah jelas status kehalalannya. Sehingga berobat pun disini dalam rangka beribadah terhadap Allah Swt.
3. Dalam kaitannya dengan akidah seseorang, tentu saja aktifitas berobat dimaksud dengan sepenuhnya bertawakkal terhadap sang Maha Penyembuh. Ini berarti bahwa meminta kesembuhan kepada-Nya menjadi prioritas utama yang setelahnya dilakukan *ikhtiyar* dalam mencari kesembuhan.
4. Seorang muslim tidak selayaknya hanya bertendensi mencari nafkah semata dalam praktik pengobatan, namun lebih harus bertendensi kepada menolong sesama demi mengharap ridlo-Nya.

³⁹ <http://www.binbaz.org.sa/mat/4109>. (diakses: Sabtu, 12 Januari 2013, 14:01)

Keyakinan bahwa semua yang terjadi pada diri manusia merupakan takdir-Nya adalah salah satu nilai dari keutuhan syari'at Islam. Dengannya, seorang muslim akan selalu meletakkan Tuhan-nya diatas segalanya, termasuk dalam hal berobat agar senantiasa sesuai dengan syari'at Islam.

Penutup

Pembahasan tentang keholistikkan obat-dan pengobatan Islam diatas bertujuan untuk menggambarkan bahwa Islam adalah agama dan pandangan hidup yang komprehensif. Dalam konteks ini, Muhammad Saw merupakan uswah dalam pelaksanaannya. Sejarah telah membuktikan bahwa kondisi beliau sebagai orang paling sehat bukan semata-mata kenabianya, akan tetapi lebih karena fakta kecerdasan dan kematangan cara pandang Islami pada seorang figur bagi seluruh umat manusia ini.

Pada tataran praktisnya, berarti cara pandang Islam dalam konteks ini dapat dapat menjadi filter bagi tindakan seorang Muslim untuk akhirnya memutuskan bagaimana ia berpikir dan bersikap ketika sakit. Ini berarti bahwa memprioritaskan meminta kesembuhan kepada Maha Penyembuh lalu kemudian berikhtiyar dengan berobat ketika penyakit mendera adalah bentuk praktis dari cara pandang Islam dalam hal berobat, yang ini semua merupakan ajaran yang terkandung dalam *at-Thib an-Nabawi*. Disinilah sebenarnya arti penting memahami secara benar dan utuh ajaran-ajaran Islam yang diajarkan *As-Syāfi* dalam konteks terkait, melalui perantaraan Rasul-Nya Saw yang sekaligus merupakan hakikat Islam, yaitu penyerahan diri terhadap Sang *Khāliq*. *Walāhu a'lam bish-showāb*.

Daftar Pustaka

- Abood, Richard. 2010. "Pharmacy Practice and The Law" Ed. 6 (Revisi). (Canada: Jones & Bartlett Learning).
- Ad-Dimasyqi, Abu al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Katsīr al-Farsy. 1998 "Tasīr al-Qur'āni al-'Adzīm". Tah. Sāmī bin Muhammad Salāmah. (al-Madinah al-Munawwarah: Daru Thoyyibah). Cet-2. Juz 6.
- Ad-Dimasyqī, Syamsuddīn Muhammad bin Abū Bakr bin Ayyūb az-Zarī- Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. "at-Thibb an-Nabawī". (Beirut: Daru al-Fikr, tt).

- Al-Ashfahāni, Husein bin Muhammad bin Mufadldil ar-Rāhib. "Ma'ārif al-fādz al-Qurān". (Damaskus: dār al-Qolam. tt). Juz.1.
- Al-attas, Muhammad al-Naquib. 1995. "Prolegomena to The Metaphysics of Islam, an Exposition of the Fundamental Element of the Cara penafsiran of Islam", (Kuala Lumpur: ISTAC).
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. 2002. "Babi Halal- Babi Haram". (Jakarta: Gema Insani Press).
- Al-Baidlāwy, Nāshiruddīn Abū Sa'īd 'Abdullāh bin 'Umar bin Muhammad as-Sairāzy. "Anwāru at-Tanzīl wa Asrānu at-Ta'wīl (Tafsir al-Baidlāwy)". Juz. 4. Al-Maktabah asy-Syā milah. <http://www.altafsir.com>
- Al-Ja'fy, Muhammad bin Ismā'il Abu 'Abdullāh al-Bukhāry. 1985. "Jāmi'u ash-Shohīh al-Mukhtashar". Tah. Mushtafa Daibi al-Baghdadi. (Beirut: Dāru Ibni Katsīr). Juz 5.
- Al-Maktabah asy-Syāmilah
- Al-Mashriy, Muhammad Mukarram bin Mandzūr al-Afriqiy. "Lisān al-'Arab". (Beirut: Dāru Shādir, tt). Cet.1. Juz. 14.
- Al-Qurānu al-Karīm
- As-Sajastāni, Abu Dāwud Sulaiman bin al-'Asy'ab. 1346. "Sunan Dāwud". (Beirut: Dāru al-Kitāb al-'Arabi). Juz 4.
- As-Sayyid, Abdul Basith Muhammad. 2006. "Pola Makan Rasulullah. Makanan Sehat Berkualitas Menurut al-Qur'an dan Sunnah" (Jakarta: Almahira).
- Assegaf, Mohammad Ali Toha. 2009. "365 Tips Sehat ala Rasulullah". (Jakarta: Mizan Publiko).
- As-Syāfi'iy, Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abū al-Fadl al-'Asqalāniy. 1378. "Fathu al-Bāri- Syarhu Shahīhi al-Bukhāriy". Tah. Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abū al-Fadl al-'Asqalāniy as-Syāfi'iy. (Beirut: Dāru al-Ma'rifah). Juz 10.
- Ath-Thobary, Abu Ja'far. 1420. "Jāmi'u al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'an" (al-Madinah al-Munawwarah: Muassasatu ar-Risālah). Juz 19.
- Bin Zakaria, Abu al-Husain Ahmad bin Fāris. 1423. "Maqāyīsu al-Lughah". (al-Madinah al-Munawwarah: Ittihād al-Kitāb al-'Arabi). Tah. 'Abdul as-Salām Muhammad Hārūn. Juz 3.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Online (diakses: 30 October 2012, 17:32 PM)

- Handayani, Lestari et.all. 2006. "Cara Benar Meracik Obat Tradisional". (jakarta: AgroMedia).
- Harmanto, Ning et.all. 2007. "Pilih Jamu Dan Herbal Tanpa Efek Samping". (Jakarta: Elex Media Komputindo).
- <http://www.binbaz.org.sa/mat/4109>. (diakses: Sabtu, 12 Januari 2013, 14:01)
- http://www.halalmui.org/newMUI/index.php/main/go_to_section/14/39/page
- Jawahir, M.A. 1989. "Syed Muhammad al-Naquib Al-attas, Pakar Agama, Pembela Aqidah dan Pemikiran Islam yang dipengaruhi Paham Orientalis", dalam *Panji Masyarakat*, no. 603, Edisi 21-28 Februari 1989).
- Junger, Alejandro. 2011. "Clean". (Bandung: Mizan Publika). Terj. Rani S Ekawati. Judul asli: *The revolutionary program to restore the body's natural ability to heal itself*. Cet.I.
- Kardinan, Agus et.all. 2004. "Meniran Penambah Daya Tahan Tubuh Alami" (Jakarta: Agro Media).
- Medina, Carmen. 2004. "Compliance Handbook For Pharmaceuticals, Medical Devices, And Biologics (drugs And The Pharmaceutical Sciences: A Series Of Textbooks And Monographs)". Volume 136 dari *Drugs and the Pharmaceutical Sciences Series*. (New York: CRC Press).
- Nadesul, Handrawan. 2009. "Dari Balik Kamar Praktik Dokter". (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Odugbemi, Tolu. 2008. "A Textbook of Medicinal Plants from Nigeria". (Lagos: University of Lagos Press).
- Pranoto, Alvin. 2009. "Sains & teknologi: berbagai ide untuk menjawab tantangan dan kebutuhan, Volume 1". (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- Remington, Joseph Price. 2006. "Remington: The Science And Practice Of Pharmacy" (Maryland: Lippincott Williams & Wilkins). Cet. XXI.
- Sinya, Hiromi. 2009. "The Miracle of Enzyme". (Bandung: Qonita-Mizan).
- Smart, Ninian. "Cara pandang, Crosscultural Explorations of Human Beliefs". (New York: Charles Sribner's sons, tt). 2nd Ed. hal. 1-2
- Software Qur'an tarjamah digital, Hadist WEB versi 3.0. <http://opi.110mb.com>

- Staf Pengajar Departemen Farmakologi FK UNSRI. 2004. "Kumpulan Kuliah Farmakologi" (Jakarta: EGC).
- Sudarma, Momon. 2008. "Sosiologi untuk kesehatan". (Jakarta: Salemba Medika), hal. 44. Lihat juga, Stefano Maddalena. 2005. "Alternative Medicines: On the Way Towards Integration?". (Bern: Peter Lang).
- Van Balen, Marcia Claire Inhorn Frank. 2002. "Infertility Around the Globe: New Thinking on Childlessness, Gender, and Reproductive Technologies". (California: University of California Press).
- Zarkasyi. Hamid Fahmi. 2006. "Islam sebagai Pandangan Hidup (Asas Bagi Kajian Perbandingan Islam dan Barat)". Workshop Pemikiran Islam Kontemporer, di Cairo Mesir, 11-14 Februari. (Makalah)